

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk dari pendidikan menengah kejuruan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Peserta didik SMK diberi keterampilan yang dibutuhkan pada dunia kerja agar setelah lulus dapat terjun ke dunia kerja.

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum SMK menurut Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 yaitu kegiatan utamanya adalah menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan telah diatur pada Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompotensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam

bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Adanya SMK merupakan bentuk upaya pemerintah dalam menghasilkan lulusan yang siap kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sendiri menganut Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Pendidikan Sistem Ganda itu sendiri merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang menyinkronkan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di industri yaitu berupa praktik kerja lapangan atau praktik industri. Tujuan dari praktik kerja lapangan agar siswa mendapat pengalaman kerja secara langsung di dunia kerja yang sesungguhnya.

Implementasi dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK yaitu dengan adanya Praktik Kerja Lapangan yang wajib ditempuh siswa pada kelas XI semester IV dengan tujuan untuk mencari pengalaman kerja dan siswa dapat beradaptasi dengan dunia kerja sebelum terjun langsung ke dunia kerja yang sesungguhnya. Menurut Hamalik (2007:21), praktik industri atau di beberapa sekolah disebut dengan *On The Job Training* (OJT) merupakan modal pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan.

Lulusan SMK seharusnya secara otomatis sudah dibekali keahlian dalam bidangnya masing – masing. Dari hal tersebut harusnya setelah lulus dari pendidikan SMK dapat langsung bekerja. Tapi nyatanya menurut data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2019 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63%.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro yang dikutip dari economy.okezone.com

“Indonesia memang ada logika yang terbalik. Tingkat pengangguran lulusan SMK mendominasi pengangguran nasional. Tingkat pengangguran SMK lebih tinggi dari SMA. Lulusan SMK seharusnya memiliki peluang kerja lebih besar dibandingkan lulusan SMA. Sebab, pendidikan SMK merupakan pendidikan vokasi, yakni mempersiapkan siswa untuk bekerja ketika lulus.”

SMK sebagai lembaga pendidikan menengah yang tujuannya adalah mencetak tenaga kerja nyatanya belum sepenuhnya tercapai. Hal tersebut menunjukkan Kesiapan Kerja siswa SMK masih dipertanyakan.

Berdasarkan observasi awal saat mengikuti Program Keterampilan Mengajar, di SMK Negeri 40 Jakarta banyak siswa kelas XI yang belum mencerminkan kesiapan kerja, hal ini sangat terlihat pada saat siswa sedang melaksanakan pembelajaran praktik. Masih banyak siswa yang mengeluh tentang praktik, banyak yang tidak bisa menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan praktik. . Sebagian peserta didik beranggapan bahwa kegiatan Praktik Kerja Lapangan belum sepenuhnya menerapkan teori yang diterima di

sekolah. Hal lain yaitu berkaitan dengan sikap siswa yang banyak bergurau saat pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada dalam *job sheet*. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru di SMK Negeri 40 Jakarta bahwa untuk menunjukkan kesesuaian teori yang didapat dengan praktik di dunia kerja tidak sepenuhnya berada pada pengawasan guru SMK tetapi atas dasar pekerjaan yang ada di dunia kerja.

Peningkatan kesiapan kerja peserta didik merupakan hal penting agar peserta didik dapat terserap dalam dunia kerja. Seseorang yang siap bekerja harus memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya, bahwa orang tersebut siap untuk melakukan segala jenis pekerjaan sesuai dengan bidang yang dipelajarinya atau kemungkinan terburuk harus tetap bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dikuasai. Menurut Stevani (2015) kesiapan kerja adalah seluruh kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Kesiapan kerja sangat penting dimiliki oleh siswa SMK, karena lulusan SMK diharapkan dapat menjadi lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya di dunia kerja.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang, faktor pertama yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK yaitu efikasi diri siswa dalam menghadapi tugas. Menurut Bandura dalam Ghufro dan Rini (2012:73),

“efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu”. Baron dan Byrne dalam Ghufro dan Rini (2012:73-74), mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Seseorang yang mempunyai efikasi diri rendah kurang mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu mengerjakan tugas, mencapai sebuah tujuan, atau mengatasi sebuah masalah. Efikasi diri ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang individu miliki.

Faktor kedua yaitu pengalaman bekerja yang merupakan aspek penting dalam kepribadian. Pengalaman kerja mempengaruhi perilaku siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki secara langsung. Siswa yang mempunyai pengalaman kerja yang baik, akan sangat mempengaruhi perilaku dan sikap siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesungguhnya. Kegiatan praktik kerja industri memberikan pengalaman kerja secara langsung bagi siswa SMK.. Oleh karena itu sebaiknya pihak sekolah melakukan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) agar siswanya dapat diterima praktik kerja atau magang

sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan di sekolah dapat dipraktikkan dan dikembangkan langsung di dunia kerja nyata.

REPUBLIKA.CO.ID, DEPOK - Komitmen jangka panjang yang saling menguntungkan antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) menjadi syarat mutlak keberhasilan pendidikan vokasi. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Hamid Muhammad mengatakan sejak dilakukannya revitalisasi SMK itu, sudah ada 2700-an industri yang kerja sama. Hamid menjelaskan, kerja sama riil itu ditandai dengan diterimanya siswa SMK dalam praktik kerja di DUDI. Kemudian, kesempatan magang industri bagi para guru SMK. (Gumanti Awaliyah, 2019)

Faktor ketiga yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah motivasi. Motivasi kerja merupakan sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan bagi peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Salah satu contoh dorongan dari luar dirinya adalah dorongan dari orangtua.

JAWAPOS.COM , RADAR BALI - Kepala SMKN 1 Singaraja, I Nengah Suteja mengatakan, pihaknya sengaja memberikan penguatan pendidikan karakter dengan orang tua siswa. Hal itu dianggap penting, sehingga orang tua siswa juga dapat memberikan motivasi pada siswa. “Pendidikan ini kan tidak bisa dibebankan 100 persen pada sekolah. Kami juga berharap peran aktif dari orang tua siswa,” kata Suteja. Dengan penguatan pendidikan karakter pada orang tua itu, diharapkan orang tua lebih mendukung anaknya. Baik itu saat menempuh bangku sekolah, maupun saat persiapan terjun ke dunia kerja. “Dengan adanya dukungan orang tua, kami optimistis mereka akan semakin siap terjun ke dunia kerja. Sebab skill itu kan harus ditunjang juga dengan kesiapan mental,” demikian Suteja. (Ali Mustofa, 2018)

Faktor keempat yaitu keterampilan dan pengetahuan , karena keterampilan dan pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dapat

menunjukkan berhasil atau tidaknya siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Semakin bagus keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa SMK, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah.

JAKARTA, CNN INDONESIA - Semakin tinggi keterampilan dan pengetahuan para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maka semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus sekolah. Namun pada faktanya kualitas para siswa banyak yang belum maksimal.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah fasilitas belajar. Agar proses pembelajaran yang dilakukan disekolah berkualitas, tentunya fasilitas belajar yang disediakan sekolah sebaiknya berstandar industri agar siswa merasa nyaman dan apa yang mereka pelajari di sekolah tidak jauh berbeda dengan di tempat kerja nantinya.

REPUBLIKA.CO.ID, KUDUS - Proses pembelajaran yang berkualitas juga menuntut fasilitas berstandar industri, guna meminimalkan kesenjangan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang akan mereka alami nantinya di tempat kerja mereka. (Eko Supriyadi, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nur Wahyuni dan Nina Oktarina dalam jurnal pendidikan ekonomi Unnes tahun 2019 ada pengaruh secara simultan dari prakerin, fasilitas belajar, dan efikasi diri terhadap kesiapan memasuki dunia kerja yaitu sebesar 65,4%. Sedangkan, pengaruh secara parsial untuk prakerin sebesar 21,80%, fasilitas belajar sebesar 19,98% dan efikasi diri sebesar 30,03%. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara prakerin, fasilitas belajar, dan efikasi diri terhadap kesiapan memasuki dunia kerja.

Berdasarkan landasan pemikiran dan latar belakang masalah diatas, Penulis tertarik melakukan penelitian tentang “PENGARUH PRAKTIK KERJA LAPANGAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA KELAS XII DI SMK NEGERI 40 JAKARTA “

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengalaman praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa?
2. Adakah pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa?
3. Adakah pengaruh pengalaman praktik kerja lapangan dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa?

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tambahan dalam berfikir secara ilmiah serta memberikan referensi tambahan khususnya yang berkaitan dengan pengalaman PKL dan prestasi belajar dengan kesiapan kerja siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah berbagai pihak, antara lain :

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan baru dan memberikan gambaran mengenai Kesiapan Kerja Siswa SMK, sehingga menjadi bekal tersendiri untuk membantu siswa/i mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja apabila peneliti menjadi seorang guru.

2) Bagi SMK Negeri 40 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi atau bahan masukan tambahan bagi SMK Negeri 40 Jakarta dalam menyikapi masalah yang dihadapi siswa/i nya yang menyangkut pengalaman praktik kerja lapangan, efikasi diri, dan kesiapan kerja siswa.

3) Bagi Universitas

Sebagai bahan untuk menambah kepustakaan mengenai pengaruh pengalaman praktik kerja lapangan dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK.